

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Program Strata-3 Doktor Theologi

Nama : Lamria Sinaga

NIM : 221770040010

Mata Kuliah : Perkembangan Teologi-teologi Kontemporer

Dosen Pengampu : Prof. Jan Sihar Aritonang, Ph.D. dan Yonky Karman, Ph.D.

(Dipresentasikan pada Selasa, 15 Februari 2022)

Teologi Migrasi dan Pembebasan: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi

Abstrak

Makalah ini bertujuan mengeksplorasi Teologi Migrasi dalam relasinya dengan pembebasan di era globalisasi. Teologi Migrasi lahir dari pergerakan manusia yang ingin bertahan hidup di tengah kerusakan dunia yang mengglobal. Sementara itu, teologi Kristen pada dasarnya merupakan teologi pembebasan sebagaimana makna sesungguhnya Injil yang diberitakan oleh Yesus Kristus. Pada akhirnya, makalah ini menunjukkan hubungan teologi migrasi dan pembebasan di tengah tantangan hidup mengglobal. Pembebasan yang dimaksud mengandung pesan keadilan dan kesejahteraan bagi semua umat di dunia, secara khusus bagi para migran. Metode yang digunakan pada makalah ini adalah metodologi kualitatif.

Kata-kata Kunci: Teologi Migrasi, Pembebasan, Globalisasi, Keadilan.

Pendahuluan

Pada prinsipnya, migrasi adalah mobilitas penduduk. Migrasi dapat dilihat berdasarkan tiga perspektif, yaitu: migrasi dalam konteks internal atau internasional, migrasi terpaksa atau voluntari, dan migrasi permanen atau sementara. Dalam konteks makalah ini, migrasi yang dimaksud adalah migrasi internasional, di mana migrasi dilihat dari dua perspektif, yaitu migrasi manusia secara fisikal dan secara digital/virtual. Migrasi manusia yang turut menyebabkan “migrasi hasil produksi” juga akan dijelaskan secara singkat.

Migrasi internasional merupakan pergerakan manusia yang melampaui batas-batas negara. Bahkan perbatasan yang selama ini dianggap sebagai pembatas kini menjadi sebagai jembatan penyeberangan. Pergerakan tersebut tentu memberi dampak pada masyarakat negara pengirim maupun negara penerima migran. Dampak hadirnya para migran mendorong setiap negara memiliki definisi, kebijakan, dan aturan tersendiri dalam menanggapi realitas migrasi. Tingginya pergerakan migrasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor aksesibilitas, dan dari ketiga aspek tersebut, faktor ekonomi

merupakan faktor yang paling banyak memengaruhi proses migrasi.¹ Keadaan ekonomi yang sulit di daerah asal mendorong para migran untuk bermigrasi ke daerah-daerah yang menjanjikan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan hidup.

Komunitas internasional telah lama mengakui hubungan penting antara migrasi dan pembangunan internasional. Realitas tersebut menjadikan migrasi sebagai dimensi bisu dari globalisasi modern. Sejarah migrasi internasional diperkirakan dimulai sejak ekspansi Eropa sekitar tahun 1500. Pergerakan migrasi internasional semakin meluas pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, secara khusus dari Eropa menuju Amerika. Hingga pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, migrasi menjadi fenomena global yang disebabkan oleh globalisasi untuk percepatan pergerakan manusia dalam konteks yang lebih luas dalam skala global.

Bericara globalisasi, itu tidak hanya menyangkut penyebaran sumber-sumber keuangan, produksi, dan perdagangan, tetapi juga relokasi manusia dalam konteks yang luas, sebuah migrasi internasional pekerja, tentang manusia yang berani mengambil risiko dan keputusan untuk meninggalkan tanah kelahirannya demi mencari kehidupan yang lebih baik. Migrasi sebagai fenomena global memperlihatkan para migran acap kali mengalami ketidakadilan, kekerasan, eksloitasi, dan perdagangan manusia. Hal ini dipengaruhi oleh para pegiat ekonomi dan politik melihat para migran hanya sebatas alat produksi ekonomi, bukan sebagai manusia yang memiliki hak dan peran dalam pembangunan negara. Kepelbagai pendapat negara-negara dalam menanggapi realitas migrasi internasional menjadi tantangan tersendiri dalam penanganan migrasi dan penyediaan regulasi mobilitas internasional yang tertib, aman, dan bertanggungjawab. Selain itu, struktur ekonomi global turut menimbulkan penurunan pendapatan negara dan menipisnya legitimasi pemerintah lokal yang berujung pada meningkatnya kasus kemiskinan global.

Kemiskinan global diikuti oleh semakin menajamnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Kemiskinan global dipicu oleh sistem ekonomi neoliberalisme berlandaskan ideologi kompetisi, dominasi ekonomi dan tata politik, dan kelangkaan modal karena keengganahan pemilik modal dunia untuk berinvestasi.² Dengan demikian, justru sistem

¹ Abdul Haris, “Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global,” *Populasi* 12, no. 1 (2016): 3–20, <https://doi.org/10.22146/jp.12272>.

² Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2014).47-59.

neoliberalisme global menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan. Hal ini juga ditegaskan oleh Gregory Baum yang menyebutkan tiga aspek yang saling terkait di sepanjang perjalanan manusia, yaitu: (1) globalisasi dan ekonomi, (2) perkembangan pengetahuan dan manipulasi data, (3) perkembangan teknologi dan hadirnya dunia virtual. Ketiga aspek tersebut telah berhasil mengubah karakter dan kehidupan sosial manusia serta turut memengaruhi kehadiran pengungsi dan imigran.³

Deirdre Cornell dalam bukunya menggambarkan bagaimana pengaruh migrasi hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Cornell menuliskan bahwa inovasi kuliner yang telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu merupakan salah satu contoh kecil buah dari migrasi dan perdagangan internasional. Misalnya saja, saat ini Italia dikenal dengan pasta dan saus tomat, Irlandia dengan kentang goreng, Inggris dengan teh hitam; jika ditelusuri, pasta dan teh hitam berasal dari Asia, sementara kentang dan tomat berasal dari Amerika. Contoh lain, kopi yang dikonsumsi masyarakat Amerika berasal dari Afrika, diolah di Eropa, tumbuh dengan pupuk yang berasal dari Amerika. Produk makanan dibudidayakan, diproses, dikemas, ditandai dan dijual melintasi berbagai perbatasan. Dengan demikian, perdagangan dan migrasi internasional bukanlah hal baru, yang baru adalah intensitas dan pengaruhnya yang semakin mengglobal. Migran bukanlah sebatas masalah angka-angka statistik; migrasi berbicara tentang manusia yang melakukan pergerakan demi bertahan hidup dan membangun diri di negara yang asing. Migrasi juga berbicara tentang ekspansi hasil produksi melintasi batas-batas negara di mana negara yang kuat dan bermodal banyak menjadi pemenang pasar internasional.

Fenomena migrasi sangat relevan untuk dikaji dari sudut pandang/refleksi teologis, yaitu tidak hanya melihat migrasi dari sisi politik, historis dan filosofis, tetapi juga dari mata iman Kekristenan. Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis melihat bahwa Teologi Migrasi harus lahir dari makna teologi Kristen yang sesungguhnya, yaitu pembebasan. Sumbangsih Teologi Migrasi secara teologis dan praksis dipandang relevan dalam gerakan pembebasan terhadap kaum migran yang risikan mengalami ketidakadilan dan penindasan. Teologi Pembebasan dipandang mampu sebagai lensa dalam menyikapi realitas migrasi di tengah tantangan hidup mengglobal. Keadilan dan pembebasan menjadi kajian utama Teologi

³ Lee Cormie “Genesis of a New World – Globalization from Above vs. Globalization from Below,” dalam *The Twentieth Century A Theological Overview*, (New York: Orbis Book, 1999). 118-120.

Migrasi, sebab migrasi dipicu oleh jaringan ekonomi global dan faktor sosial, tetapi minim regulasi yang memastikan jaminan keadilan.⁴ Teologi Migrasi mendorong gerakan pembebasan bagi semua umat yang mengalami ketidakadilan dan penindasan disebabkan oleh migrasi. Untuk itu, penulis menyusun makalah ini dalam tiga bagian. Bagian pertama membicarakan migrasi sebagai fenomena globalisasi. Bagian kedua adalah elaborasi Teologi Migrasi dan pembebasan di tengah krisis kemanusiaan yang disebabkan realitas migrasi. Bagian ketiga merupakan penutup yang berisikan refleksi ke depan yang perlu untuk dikembangkan dalam Teologi Migrasi.

Migrasi sebagai Fenomena Global

J.D. Payne membagi sejarah migrasi ke dalam tiga tahapan.⁵ *Pertama*, tahun 1500-1850 kolonialisme Eropa ke berbagai benua dan masa perbudakan dan perdagangan manusia Afrika. *Kedua*, tahun 1850-1945 masa industrialisasi yang ditandai dengan mulainya pergerakan manusia dalam konteks global untuk alasan pekerjaan sebagai akibat proses industrialisasi dan meletusnya Perang Dunia I. *Ketiga*, tahun 1945 hingga sekarang masa post-industrial global dan era migrasi. Masa ini lahir sebagai akibat Perang Dunia II yang membawa jenis migrasi baru, yaitu hadirnya para pengungsi yang bermigrasi untuk mencari perlindungan dan suaka. Semakin meningkatnya jumlah migran yang mencari perlindungan dan suaka kemudian mendorong Perserikatan Bangsa-bangsa untuk membentuk The United Nation High Commisioner for Refugee (UNHCR) pada tahun 1950, sebuah agen perlindungan bagi jutaan pengungsi, khususnya pengungsi dari Eropa sebagai akibat Perang Dunia II. Hingga permulaan abad ke-21, UNHCR menangani krisis pengungsi yang mayoritas berasal dari Afrika, Timur Tengah dan Asia. Pengungsi merupakan orang-orang yang tidak dapat kembali ke negara asalnya disebabkan oleh ketakutan karena penganiayaan, konflik, perang, kekerasan atau situasi lain yang menyebabkan gangguan serius keamanan umum dan membutuhkan perlindungan internasional.

Migrasi internasional merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari globalisasi. Hal ini sebagai akibat dari semakin luas dan cepatnya akses untuk mencapai pemenuhan aspek kehidupan sosial kontemporer di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan pernyataan WCC yang

⁴ Peter C. Phan Elaine & Padilla, eds., *Contemporary Issues of Migration and Theology* (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

⁵ J.D. Payne, *Strangers Next Door: Immigration, Migration and Mission* (Illinois: IVP Books, 2012).

menyebutkan bahwa migrasi mengandung makna ganda yang kompleks dan ambigu, yaitu migrasi dapat membawa berkat atau kutuk, hak untuk menikmati atau bertahan dalam ketidakadilan.⁶ Selain itu, terbukanya batas-batas antar negara, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan turut memengaruhi semakin meningkatnya arus lalu lintas internasional dan migrasi penduduk. Berkembangnya semangat globalisasi mendorong negara-negara untuk membuka peluang kerja yang lebih luas yang mendorong proses migrasi, bahkan menyebabkan berkembangnya perdagangan buruh (*labour black market*).⁷ Krisis regional juga menciptakan tekanan sehingga menimbulkan terjadinya peningkatan jumlah migrasi yang tidak dapat diprediksi.⁸

Globalisasi mendorong semakin meningkatnya arus migrasi dan tantangan jenis migrasi baru di abad ke-21. Hal ini digambarkan John Palfrey dan Urs Gasset dalam buku mereka, *Born Digital Understanding The First Generation of Digital Natives*.⁹ Mereka menyebutkan bahwa generasi yang lahir setelah tahun 1980 adalah *digital natives generation*. Digital natives generation adalah generasi yang terlahir dalam sebuah budaya yang sama, di mana semua gerak kehidupannya, mulai dari belajar, bekerja, menulis dan berinteraksi dengan sesamanya menggunakan teknologi digital. Digital natives generation mengenal dunia sebagai dunia digital dan hidup dalam dunia online dan ruang virtual. Keadaan ini menjadikan mereka sebagai manusia dengan digital identity, yang akan menggerakkan pasar, mengubah industri, pendidikan, dan dunia politik dengan kekuatan teknologi digital. Sementara itu, generasi yang lahir hingga akhir tahun 1970, disebut sebagai *digital immigrant generation*. Digital immigrants generations merupakan generasi tua yang baru mengenal dunia online tetapi masih mempertahankan prinsip hidup tradisional dan bentuk interaksi analog.

Realitas digital natives generation, yang mengandalkan penggunaan dan perkembangan teknologi digital, menimbulkan kekhawatiran yang serius.¹⁰ Pertama, semakin

⁶ *The Other Is My Neighbour, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11) (Geneva: World Council of Churches, 2013), 951–52.

⁷ Haris, “Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global.”

⁸ Berdasarkan laporan IOM World Migration Tahun 2020, hingga pada Juni 2019 tercatat jumlah migrasi internasional hampir 272 juta. Dua per tiga dari jumlah tersebut merupakan pekerja migran. Jumlah migrasi internasional tersebut sebanding dengan 3,5 persen dari total penduduk dunia pada tahun 2019.

⁹ John Palfrey and Urs Gesser, *Born Digital - Understanding the First Generation of Digital Natives* (New York: Basic Books, 2008).

¹⁰ Ibid.,

melebarnya kesenjangan di antara negara yang kaya dan negara miskin. Negara-negara maju dan kaya di benua Amerika dan Eropa, dan juga beberapa negara maju di Asia (seperti Jepang, Korea, Singapura, dan belakangan menyusul Cina dan Taiwan) memiliki tingkat broadband yang sangat cepat dan tingkat pendidikan yang maju. Dengan keadaan tersebut, negara-negara di benua Amerika dan Eropa merupakan gudang generasi digital natives. Sebaliknya, di negara-negara berkembang yang ada di Asia dan Afrika langka dengan generasi digital natives. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang tidak merata, listrik masih langka, tingkat pendidikan yang rendah, dan sumber daya manusia untuk mengajar dalam penggunaan teknologi sangat terbatas. *Kedua*, kesenjangan partisipasi di antara generasi digital natives, yaitu yang terampil memanfaatkan teknologi digital dengan tidak belajar teknologi digital. Dunia digital menawarkan peluang yang luas bagi mereka yang tahu dan terampil memanfaatkannya. *Ketiga*, tidak tersedia akses yang cukup untuk memanfaatkan teknologi karena dikuasi oleh segilintir oknum.

Dengan demikian, keberadaan digital natives generation saat ini dapat memunculkan kesenjangan kesejahteraan dan pemanfaatan sumber-sumber di antara negara-negara yang memiliki digital natives generation yang terampil dan yang tidak memiliki. Selain itu, kecenderungan persaingan dalam bidang ekonomi dan politik akan semakin tajam, yang pada akhirnya rentan terjadi konflik dan kemiskinan regional. Sementara itu, bagi sebagian negara, realitas migrasi dilihat sebagai ancaman terhadap kebudayaan lokal, kedaulatan dan identitas negara, pertahanan dan keamanan negara. Dengan alasan ancaman yang mungkin dibawa para migran, mendorong negara-negara untuk mengontrol perbatasan dan membatasi arus lalu lintas internasional bagi para migran. Hal ini lah yang melatarbelakangi pengkategorian migrasi internasional.¹¹

Menurut Shelly Loise, globalisasi juga turut mendorong terjadinya migrasi yang berujung pada perdagangan manusia.¹² Asia Tenggara sebagai salah satu kawasan yang paling tinggi mengekspor manusia untuk diperdagangkan, dan diperkirakan 200 – 400 ribu orang diperdagangkan setiap tahunnya. Tinggi tingkat perdagangan manusia di Asia Tenggara disebabkan oleh konflik berkepanjangan, kemiskinan, tingginya angka korupsi, faktor geografis, dan faktor budaya. Hal ini diperkuat oleh laporan The International

¹¹ http://unesco.org/most/migration/glossary_migrants.htm

¹² Shelly Lousie, *Human Trafficking - A Global Perspective* (New York: Cambridge University Press, 2012).

Organization for Migration (IOM) tahun 2011 yang menyatakan empat negara di Asia Tenggara menduduki posisi *top ten* sebagai negara penyumbang utama kasus perdagangan manusia di dunia, yaitu Laos, Kamboja, Thailand, dan Indonesia. Kejahatan perdagangan manusia muncul sebagai sebuah kasus yang dihasilkan dari mekanisme permintaan dan penawaran (pasar) seiring dengan maraknya perpindahan manusia lintas negara (migrasi).¹³ Bahkan perdagangan manusia bertujuan untuk membiayai kegiatan militer dan memperbanyak tentara perang. Pemerintah negara-negara Eropa menghadapi peningkatan jumlah imigran gelap dari Afrika, Timur Tengah dan Asia, di mana sebagian besar imigran gelap tersebut adalah tanpa identitas dan korban perdagangan manusia.¹⁴ Hal ini juga sebagaimana Moltmann menuliskan demikian:

*With the beginning of the modern world the Third World also came into existence, for it was in fact only the modern mass enslavement of Africans and the exploitation of America's mineral resources which provided the labour and capital for the development and advancement of the West. From the seventeenth century until well into the nineteenth, Europe's wealth was built up on the basis of a great transcontinental, triangular commerce: slaves from Africa to America; gold and silver from America to Europe, followed by sugar, cotton, coffee, tobacco and rubber; then industrial commodities and weapons to Africa; and so on.*¹⁵

Indonesia dikenal tidak hanya sebagai negara pengirim migrasi internasional, tetapi juga sebagai negara transit dan tujuan proses migrasi internasional. Laporan IOM tahun 2011 juga menunjukkan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara pemasok dan tujuan kejahatan perdagangan manusia di Asia Tenggara. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa Indonesia, memiliki posisi yang kompleks terkait dengan migrasi internasional. Hal ini, sebagaimana dituliskan dalam sebuah penelusuran tentang hubungan migrasi internasional dan politik luar negeri Indonesia ditemukan bahwa proses migrasi memengaruhi tujuan politik luar negeri dan sebaliknya, di mana negara pengirim maupun penerima migran dapat mengambil peluang dari proses migrasi tersebut, yaitu menjadikan migrasi internasional sebagai isu penting dalam merajut hubungan dan interaksi antar negara.¹⁶ Globalisasi pasar dan dunia yang semakin kompetitif, mendorong banyak negara tidak lagi memiliki sumber-sumber yang tanpa batas yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk mendukung dalam

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society* (London: SCM Press, 1999).

¹⁶ Elisabeth Dewi, "Migrasi Internasional Dan Politik Luar Negeri Indonesia," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional UNPAR* 9, no. 1 (2013): 99452, <https://doi.org/10.26593/jih.v9i1.535.%p>.

mewujudkan ambisi mereka.¹⁷ Dalam konteks negara Indonesia, misalnya, kegagalan negara untuk memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi rakyat mendorong para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengadu nasib di luar negeri. Pemberian istilah “pahlawan devisa” bagi para tenaga migran ke luar negeri tidak sebanding dengan usaha pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi para pekerja migran yang berujung pada tenaga kerja murah yang siap dieksplorasi kapan saja oleh negara-negara tujuan TKI.

Teologi Migrasi dan Gerakan Pembebasan

Pada dasarnya, sejarah kemanusiaan adalah sebuah sejarah migrasi. Bahkan dalam sebuah penelitian dengan menganalisis sampel DNA dari penduduk asli dari berbagai suku di dunia, ditemukan bahwa migrasi secara harfiah ada dalam gen manusia.¹⁸ Beberapa teolog mengkaji bahwa sejarah pergerakan manusia dimulai sejak peristiwa di Taman Eden (Kej. 3:23-24) yang diikuti pergerakan-pergerakan manusia lainnya sebagaimana dituliskan dalam Alkitab. Misalnya, dalam Perjanjian Lama dikisahkan Kain menjadi seorang pengembara di bumi, Nuh dan keluarganya terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya disebabkan oleh bencana alam, Abraham dan Sarah dipanggil keluar dari tanah kelahirannya, Abraham dan Lot bermigrasi untuk mencari sumber kehidupan dan untuk bertahan hidup pada masa kelaparan, bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir dan berjalan menuju tanah perjanjian. Dalam Perjanjian Baru, perjalanan dan bermigrasi tergambar dalam kehidupan Yesus. Yesus adalah seorang pengungsi dan migran yang datang ke Mesir. Selama masa hidup-Nya di dunia, Yesus juga memusatkan pelayanan-Nya bagi orang yang terpinggirkan dan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain untuk memberitakan kabar baik. Gerakan Kekristenan mula-mula pun yang berpindah dan bermigrasi telah melahirkan gereja yang pertama.¹⁹ Bahkan setelah gereja yang pertama terbentuk, para pemberita Injil dan warga gereja masih harus melakukan perjalanan, berpindah tempat tinggal, dan mengungsi yang disebabkan oleh penganiayaan penguasa kekaisaran Romawi.

¹⁷ Budi Winarno, 227.

¹⁸ Daniel G. Groody, “Homeward Bound - A Theology of Migration for Fullness of Life, Justice and Peace,” *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 299–314, <https://doi.org/10.1542/9781610020497-ch08>.

¹⁹ Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang dalam buku mereka, *Mereja Juga Citra Allah*, menjelaskan bahkan setelah gereja yang pertama terbentuk, para pemberita Injil dan warga gereja masih harus melakukan perjalanan, berpindah tempat tinggal, dan mengungsi yang disebabkan oleh penganiayaan penguasa kekaisaran Romawi.

Bercermin dari realitas migrasi dalam Kekristenan, mendorong lahirnya teologi migrasi. Fabio Baggio dan Agnez Brazal menyebutkan bahwa teologi migrasi minimal memiliki tiga refleksi utama, yaitu migrasi sebagai gambaran dari *eksistensi eksodus manusia*, migrasi sebagai tempat bertemu dengan Sang Asing (Allah), dan migrasi sebagai tantangan terhadap kekatolikan Gereja Kristus.²⁰ Pendapat tersebut semakin dikuatkan dengan pernyataan K Vatican II yang merujuk identitas gereja dengan frase “peziarah di negeri asing” dan tanpa migrasi tidak akan ada kekristenan dan gereja di dunia.²¹ Dengan demikian, secara biologis dan spiritual, manusia memiliki migrasi dalam dirinya dan merupakan tanda gereja dan kekristenan.

Daniel G. Groody menawarkan teologi migrasi dengan mengartikulasi pemahaman hubungan antara Allah dan manusia dengan pendekatan eskatologis. Allah yang bermigrasi di dalam diri Yesus Kristus dan hadir di tengah-tengah manusia menjadi dasar untuk memahami misi Kristus merespons realitas migrasi,²² yaitu untuk merekonsiliasi hubungan yang telah rusak di antara Allah dan manusia ciptaan-Nya, dan dasar penerimaan terhadap pendatang atau orang asing.²³ Groody mengembangkan ide “Inkarnasi Allah” sebagai dasar teologi migrasi kemudian dikembangkan dengan pendekatan misi, yaitu misi rekonsiliasi gereja yang menekankan penghargaan pada harkat manusia. Groody menekankan keadilan bagi para migran melalui terciptanya hubungan yang adil dengan meniadakan pemisahan yang ada.²⁴ Dalam penjelasannya, Groody menjelaskan manusia sebagai *Imago Dei* (citra, gambar Allah), sebagai orang yang bermartabat dan mempunyai harga diri. Dasar tersebut haruslah mewarnai hubungan personal dan relasional di antara manusia, bahwa semua manusia berhak untuk keadilan sosial dan penghidupan yang layak.

Peter C. Phan menggunakan istilah *Deus Migrator* untuk menjelaskan teologi migrasi. Dengan dasar doktrin Allah Tritunggal, Phan menjelaskan Allah yang bermigrasi dan

²⁰ Fabio Baggio & Agnes M. Brazal, *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia* (Manila, Philippines: Ateneo De Manila University Press, 2008).

²¹ Peter C. Phan, “Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration,” *Theological Studies* 77, no. 4 (2016): 845–68, <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.

²² Daniel G. Groody, “The Church on the Move: Mission in an Age of Migration,” *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 27–42, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341256>.

²³ Daniel Groody, “Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity,” *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 314–23, <https://doi.org/10.1111/irom.12105>.

²⁴ Ibid., 300.

berpindah (God on the moves).²⁵ Dalam ketiga pribadi Allah: Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus, dan Roh Kudus, Allah menunjukkan tiga cara menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan manusia dengan Ketiganya.²⁶ Pertama, Allah yang bergerak ketika menciptakan dunia dan ketika Allah berinkarnasi di dalam diri Yesus Kristus. Kedua, Yesus adalah Sang Paradigma Migran di mana semasa hidup-Nya di dunia berstatus sebagai pendatang yang menerima kemurahan dari orang lain, memperhatikan dan merangkul orang-orang terpinggiran, dan melalui kematian dan kebangkitan-Nya memberi pengharapan bagi semua orang percaya untuk berjalan menuju tujuan akhir migrasi, yaitu kehidupan yang kekal. Ketiga, Roh Kudus menuntun migran keluar dari kemiskinan dan penderitaan serta memberikan keberanian melihat kehidupan lebih baik yang disediakan oleh Deus Migrator. Pandangan Phan tersebut sejalan dengan pendapat Cornell yang menunjukkan bahwa Yesus mewarisi sejarah migrasi dalam diri-Nya dan Roh Kudus mendorong setiap orang percaya untuk bergerak keluar dari penderitaan yang mereka alami.²⁷

Gambaran migran yang mengalami penderitaan dan perjuangan untuk bertahan hidup juga dituliskan oleh Gemma Tulud Cruz yang merefleksikan Teologi Migrasi ke dalam nyanyian dalam liturgi Perjamuan Kudus, yaitu: “One Bread, One Body, and One People” (Satu roti, satu tubuh, satu umat).²⁸ One Bread menggambarkan realita yang menyebabkan manusia bermigrasi, yaitu untuk menemukan kehidupan yang lebih baik, yaitu untuk mencari roti. Roti adalah simbol yang menggambarkan untuk bertahan hidup. Di dalam Kekristenan roti bukan hanya sebagai simbol pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga spiritualitas dan pemuridan (hidup saling berbagi makanan di antara orang percaya dan para murid Yesus). Selain itu, Yesus sendiri menyebut diri-Nya sebagai Roti Hidup. One Body, bahwa semua orang Kristen di seluruh dunia adalah satu tubuh dan satu kesatuan di dalam Kristus. Ketika kita berbagi roti dengan orang lain, maka kita juga menyediakan ruang dan tempat yang aman bagi semua orang, secara khusus bagi para migran. Memberi ruang bagi orang lain merupakan usaha dalam membangun satu tubuh. One People, menggambarkan kesatuan manusia yang ada di muka bumi, sebagaimana kesatuan gereja.

²⁵ Phan, “Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.”, 850.

²⁶ Peter C. Phan, *Christian Theology in the Age of Migration: Implication of World Christianity* (Lexington Book, 2020).

²⁷ Deirdre Cornell, *Jesus Was A Migrant* (New York: Orbis Book, 2012.), 25-26.

²⁸ Gemma Tulud Cruz, *Towards A Theology of Migration Social Justice and Religious Experience* (New York: Palgrave Macmillan, 2014).

Teologi migrasi berhadapan langsung dengan tantangan global dan gerakan pembebasan dari ketidakadilan yang disebabkannya. Berteologi pada masa migrasi tidak terlepas dari pengaruh jaringan global peristiwa ekonomi dan sosial, hukum pertukaran, dan regulasi minimal pasar yang adil dan jujur.²⁹ Saat ini, perusahaan multinasional paling diuntungkan karena dapat meningkatkan produksi dan keuntungan finansial melalui tenaga kerja dengan upah yang rendah dan para tenaga kerja yang dipekerjakan merupakan orang-orang yang bermigrasi melintasi perbatasan dengan tujuan perbaikan ekonomi.³⁰ Bahkan terdapat beberapa perusahaan multinasional yang menyalahgunakan sumber daya (baik manusia maupun non-manusia) demi kepentingan perusahaan semata. Lebih lanjut, Jan S. Aritonang menuliskan bahwa realitas migrasi harus direspon melalui pelayanan diakonia transformatif yang berporos pada pembebasan dan keadilan bagi kaum migran yang mengalami ketidakadilan dan penindasan. Upaya diakonia transformatif dapat dilakukan melalui:

- (1) *Bergandeng tangan dengan organisasi-organisasi sipil, kemasyarakatan dan berbasis iman untuk membongkar akar penyebab migrasi – perang, kemiskinan, dan perubahan iklim;*
- (2) *membenahi struktur dan praktik yang merugikan, menyingkirkan dan membahayakan kehidupan orang banyak;*
- (3) *bersama dengan orang dari semua kepercayaan menata struktur diakonia internasional, yaitu berupaya sekutu tenaga untuk menangani isu-isu migrasi dan keadilan;*
- (4) *mendorong aksi dan dukungan sosial lokal bagi para migran;*
- (5) *mengungkapkan solidaritas khusus bagi para migran yang status mereka “tidak disahkan” (unauthorized) oleh suatu negara bangsa..³¹*

Pemilihan pendekatan diakonia transformatif sebagaimana pendapat Jan. S. Aritonang untuk merespons realitas migrasi sangat relevan mengingat para migran banyak mengalami penindasan dan ketidakadilan. Diakonia transformatif merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketidakberdayaan dan kungkungan dosa sosial.³² Dengan demikian gerakan transformasi melalui pelayanan diakonia mengandung makna gerakan pemerdekaan menuju perubahan dan kebebasan dari belenggu ketidakadilan.

Teologi migrasi yang dikembangkan para teolog di atas menjelaskan pemahaman teologi migrasi yang tidak hanya urusan dogmatis saja. Teologi migrasi juga menyuarakan

²⁹ Gioacchino Campese, “The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century,” *Theological Studies* 73, no. 1 (2012): 3–32, <https://doi.org/10.1177/004056391207300101>.

³⁰ Ibid.

³¹ Jan. S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 177-178.

³² Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017), 121.

pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan yang dialami para migran. Pembebasan merupakan identitas teologi Kristen yang sesungguhnya, lahir dari iman Kristen dan tradisi Alkitab.³³ Sebab realitas migrasi berakar pada ketidakadilan yang disebabkan oleh globalisasi. Deus Migrator sendirilah yang menuntun para migran untuk keluar dari penderitaan karena ketidakadilan. Dengan kata lain, migrasi mengandung rencana pembebasan dan penyelamatan Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne yang menggambarkan realitas migrasi sebagai proses Allah yang terus bekerja, sejak migrasi pertama manusia dari Taman Eden untuk mewujudkan rencana-Nya di dunia ini.³⁴ Allah lah yang akan memimpin semua bangsa-bangsa dan Allahlah sedang bekerja melalui gereja-Nya untuk memberitakan kabar baik dan pembebasan bagi semua orang hingga hari kedatangan Kristus kembali.

Penutup

Gerakan pembebasan harus dimulai dari dan oleh Gereja, sebagai komunitas orang percaya yang mengimani Injil sebagai berita keselamatan dan pembebasan bagi semua orang. Moltmann menuliskan, "The most difficult and delicate point about the whole of liberation theology is not to be found in external conditions, but internally, in the church itself. Without a liberated church there can be no liberated society; without a reform of the churches there can be no social revolution."³⁵ Seruan Moltmann mendorong gereja-gereja untuk memberikan pernyataan dan sikap dalam merespons realitas migrasi. Gereja perlu mengingat bahwa migrasi merupakan tantangan hidup bermoral di era globalisasi saat ini dan sebagai indikator yang menunjukkan faktor kerusakan dunia yang mengglobal³⁶ dan pergerakan manusia menunjukkan alasan untuk bertahan hidup. Pentingnya Teologi Migrasi yang berporos pada pembebasan dan keadilan adalah sebuah keniscayaan dan disarankan memuat dua elemen penting. *Pertama*, konteks migran. Para migran mengalami keterasingan dan hidup di antara dua dunia. Para migran berusaha memasuki dunia baru demi bertahan hidup, yaitu dunia yang sering menolak mereka, dan pada saat yang sama menghasratinya rumah yang mereka impikan. *Kedua*, tantangan etis. Para migran harus dilihat sebagai manusia yang

³³ Cone James H, *Liberation A Black Theology of Liberation* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1970).

³⁴ J.D. Payne, *Strangers Next Door*, 31.

³⁵ Moltmann, 64.

³⁶ Deirdre Cornell, *Jesus Was A Migrant* (New York: Orbis Book, 2014.).

bermartabat, bukan sebagai alat produksi, ekonomi, dan politik, serta menolak hal-hal yang mengakibatkan para migran dieksplorasi dan diperlakukan tidak manusiawi.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan. S. dan Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018.
- Baggio, Fabio & Agnes M Brazal. *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia*. Philippines: Ateneo De Manila University Press, 2008
- Baum, Gregory, ed. *The Twentieth Century: A Theological Overview*. New York: Orbis Book, 1999.
- Campese, Gioacchino. "The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century." *Theological Studies* 73, no. 1 (2012): 3–32.
- Cone James H. *Liberation A Black Theology of Liberation*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1970.
- Cornell, Deirdre. *Jesus Was A Migrant*. New York: Orbis Book, 2012.
- Cruz, Gemma Tulud. *Toward A Theology of Migration Social Justice and Religious Experience*. First Edit. New York: Palgrave Macmillan, 1999.
- Elisabeth Dewi,. "Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional UNPAR* 9, no. 1 (2013): 99452.
- Daniel G. Groody. "Homeward Bound A Theology of Migration for Fullness of Life, Justice and Peace." *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 299–314.
- _____. "Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity." *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 314–23.
- _____. "The Church on the Move: Mission in an Age of Migration." *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 27–42.
- Haris, Abdul. "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global." *Populasi* 12, no. 1 (2016).
- Lousie, Shelly. *Human Trafficking A Global Perspective*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Moltmann, Jürgen. *God for a Secular Society*. London: SCM PRESS, 1999.
- Padilla, Elaine & Peter C. Phan, eds. *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Palfrey, John and Urs Gesser. *Born Digital - Understanding The First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Payne, J.D. *Strangers Next Door: Immigration, Migration and Mission*. Illinois: IVP Books, 2012.

- Phan, Peter C. *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity*. Lexington Book, 2020.
- . “Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.” *Theological Studies* 77, no. 4 (2016): 845–68.
- The Other Is My Neighbour. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11). Geneva: World Council of Churches, 2013.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Winarno, Budi. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta: Buku Seru, 2014.